

TIPOLOGI PERGERAKAN DAKWAH ISLAM DI INDONESIA

Dudung Abdul Rohman

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung
Jl. Soekarno Hatta No. 716 Bandung
email: dungrahmani@yahoo.com

Abstract

The dynamics of Islamic propagation movement in Indonesia continues to grow significantly. From since its presence until now, the movement of Islamic propagation in Indonesia beloved country continues to show proud results. Although there are obstacles with the occurrence of religious violence events. But in general, Islamic da'wah development in Indonesia is more robust and dynamic. A condition of attainment of da'wah that must be maintained and developed. When looking at the aspect of the form of movement, at least against the three typologies, namely: the movement of propagation in structural, cultural, and social mobility. These three movements have advantages and disadvantages, so complement and complement each other to advance the da'wah of Islam in Indonesia. How is the typology of Islamic propagation movement, here is the explanation.

Keywords: *Da'wah, Jihad, Hijrah, Culture, Social Mobility, Structural.*

Abstrak

Dinamika pergerakan dakwah Islam di Indonesia terus berkembang dengan signifikan. Dari sejak kehadirannya hingga sekarang, pergerakan dakwah Islam di negeri tercinta Indonesia terus menunjukkan hasil-hasil yang membanggakan. Meskipun ada ganjalan dengan terjadinya peristiwa-peristiwa kekerasan bernuansa agama. Tetapi secara umum, perkembangan dakwah Islam di Indonesia semakin kokoh dan dinamis. Suatu kondisi pencapaian dakwah yang harus bisa dipertahankan dan dikembangkan. Kalau melihat dari aspek bentuk pergerakannya, sekurangnya terhadap tiga tipologi, yaitu: pergerakan dakwah secara struktural, kultural, dan mobilitas sosial. Ketiga pergerakan ini memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga saling mengisi dan melengkapi untuk memajukan dakwah Islam di Indonesia. Bagaimana tipologi pergerakan dakwah Islam tersebut, berikut ini penjelasannya.

Kata Kunci: *Dakwah, Jihad, Hijrah, Kultural, Mobilitas Sosial, Struktural.*

PENDAHULUAN

Dakwah bergerak dan berkembang sejalan dengan penguatan dan penyebaran ajaran Islam di muka bumi. Bahkan dakwah ini dapat dikatakan menjadi barometer kemajuan Islam. Apabila aktivitas dakwah masih eksis dan semarak, berarti Islam terus maju dan berkembang. Tetapi apabila dakwah ini melemah dan berhenti, berarti alamat kebekuan, kemunduran dan keterbelakangan umat Islam. Oleh karena itu, demi kemajuan Islam maka dakwah ini harus terus berjalan

dan berkembang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Pergerakan dakwah ini tentunya dimulai dari sejak diutusnya Rasulullah saw di negeri Arab yang pada waktu itu dikenal dalam kondisi jahiliah, kebodohan. Kemudian berkat dakwah Islam masyarakat Arab menjadi tercerahkan dengan cahaya Islam. Masyarakat Arab yang tadinya tidak berbudaya menjadi berbudaya, yang asalnya biadab menjadi beradab, yang tadinya tidak manusiawi menjadi islami, berkat dakwah Islam.

Dari Arab kemudian dakwah Islam ini bergerak dan berkembang ke seluruh pelosok negeri, termasuk ke negeri tercinta Indonesia. Di negara kita pergerakan dakwah ini sangat dinamis dan berkembang dengan pesat. Sehingga penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam. Ini tentu suatu kemajuan dakwah yang patut dibanggakan dan harus dipelihara kelangsungannya. Pergerakan dakwah di Indonesia ini tentu berjalan seiring dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dan melingkupinya. Karena aktivitas dakwah ini tidak berada di ruangan kosong dan hampa udara, dalam arti bersamaan dengan situasi budaya yang ada di dalam masyarakat sebagai sasaran dakwah. Maka menurut Kuntowijoyo (1999), bahwa ada tiga macam tipologi pergerakan dakwah Islam di Indonesia yang berlangsung selama ini, yaitu pergerakan struktural, kultural, dan mobilitas sosial. Ini semua dimaksudkan untuk perbaikan dan pengembangan masyarakat Islam sesuai dengan cita-cita idealnya, yakni membangun masyarakat yang adil dan makmur di bawah ampunan Allah SWT (*baladun thayyibatun wa rabbun ghafuur*).

PERGERAKAN DAKWAH SECARA STRUKTURAL

Secara bahasa, struktur (*structure*) dapat diartikan bangunan atau susunan. Bangunan di sini dapat dipahami secara kongkrit yakni bangunan gedung, maupun secara abstrak yaitu struktur sosial. Dalam kamus Sosiologi Antropologi M. Dahlan Yacub (2001) menyebutkan, bahwa struktur itu adalah komposisi, pengaturan bagian-bagian komponen dan susunan suatu kompleks keseluruhan.

Dalam konteks dakwah, pergerakan secara struktural sering dipahami sebagai perjuangan dakwah dari atas, atau dengan menggunakan strategi politik, utamanya ketika berhadapan dengan tirani kekuasaan. Misalnya yang seharusnya penguasa itu mengurus, melindungi dan melayani rakyat, tetapi dalam prakteknya

malah memeras dan menindas. Maka dalam kondisi seperti ini rakyat bergerak untuk melawan dan menentang kesewenang-wenangan penguasa. Di antara tuntutan adalah pergantian rezim, perubahan struktur politik dan biokrasi, serta perubahan kebijakan dan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam prakteknya, pergerakan struktural ini ada yang dilakukan secara radikal dengan cara menentang kekuasaan dan pemerintahan yang dianggap tidak sejalan. Ataupun dengan cara konstitusional di dalam parlemen dengan memperjuangkan aspirasi umat Islam dalam bentuk kebijakan dan perundang-undangan. Apalagi bila dikaitkan dengan keinginan sebahagian umat Islam untuk mengembalikan kejayaan Islam yang dikenal dengan gerakan *i'adatul Islam*. Dalam gerakan ini ada yang mengambil pola *tabiq al-syari'ah*, yakni penerapan syariat Islam dalam perundang-undangan negara yang nantinya menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks Negara Indonesia hal ini tentunya sangat sulit untuk diwujudkan, karena sudah disepakati dan dianggap sudah final bahwa Negara kita tidak didasarkan kepada suatu agama tertentu, tetapi berdasarkan Pancasila sebagai landasan idiil dan UUD 1945 sebagai landasan konstitusional.

Pada awal-awal era reformasi seiring dengan tuntutan amandemen UUD 1945 muncul lagi aspirasi untuk mengembalikan Piagam Jakarta misalnya. Yang di dalamnya ada diktum "Ketuhanan Dengan Kewajiban Menjalankan Syariat Islam Bagi Pemeluk-Pemeluknya". Tetapi lagi-lagi perjuangan ini kandas karena tidak mendapatkan dukungan mayoritas di Parlemen pada waktu itu. Sekarang pun perjuangan untuk menegakkan syariah terus berlangsung, misalnya dengan menegakkan Peraturan-Peraturan Daerah (Perda) yang dikenal dengan Perda Syariah. Tetapi lagi-lagi hal ini mendapat hadangan dengan banyaknya Perda-Perda yang dibatalkan karena dianggap

bertentangan dan tidak sejalan dengan perundang-undangan di atasnya.

Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian disertai Jeje Zaenudin (2015) tentang bagaimana syariat Islam dapat diterapkan sebagai bagian dari sistem hukum formal di Indonesia. Ternyata hasilnya, bahwa syariat Islam memiliki peluang besar untuk diperjuangkan dan dimasukkan menjadi undang-undang resmi negara tanpa harus mengubah Indonesia menjadi negara Islam. Hal ini dibuktikan dengan *taqnin al-syari'ah* (pengundang-undangan syariat) yang menjadi Undang-Undang sebagai hasil legislasi hukum Islam dari sejak 1974 sampai dengan 2011. Ada sekitar 14 produk Undang-Undang yang meliputi 8 bidang hukum, yaitu Perkawinan, Peradilan Agama, Ibadah Haji, Zakat, Wakaf, Obligasi Syariah, Perbankan Syariah, dan Otonomi Daerah Nanggroe Aceh Darussalam.

Dalam pandangan A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman (2011), bahwa pergerakan dakwah secara struktural ini merupakan bentuk dakwah paradigma *harakah* (pergerakan). Ini dilatarbelakangi dari asumsi, bahwa Islam itu merupakan sistem Ilahiah yang lengkap (*al-nidzam al-ilahi al-syamil*) yang terdiri atas *din* (agama), *daulah* (negara), dan *dunya* (dunia). Maka menurut al-Qattany (dalam A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman (2011), yang dimaksud dengan paradigma dakwah *harakah* adalah dakwah yang berorientasi pada pengembangan masyarakat Islam dengan melakukan reformasi total (*islah*) terhadap seluruh aspek kehidupan sosial, baik terkait individu, keluarga, masyarakat hingga negara.

Pergerakan dakwah *harakah* ini, selain karena faktor doktrin profetik (kenabian) Islam yang *rahmatan lil-'alamin* (menjadi rahmat bagi semesta alam) dan *ikhraj al-nas min al-dzulumat ila al-nur* (mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju pencerahan Islam), juga sangat dipengaruhi oleh faktor historis berkaitan dengan keterpurukan umat Islam

pasca-kolonialisme (penjajahan) di satu sisi, dan keinginan kebangkitan Islam di sisi lain. Karena itu pergerakan dakwah *harakah* ini banyak muncul dan berkembang pada awal-awal abad ke-20 dan menyebar ke dunia Islam serta diadaptasi dan diadopsi menjadi gerakan dakwah, termasuk di negara Indonesia.

Dakwah struktural atau *harakah* ini tentunya mesti mendapat apresiasi (penghargaan), karena dapat mencerahkan pemahaman umat Islam, bahwa dakwah itu bukan semata-mata konseptual dan sebatas di atas mimbar (*tabligh*), tetapi juga bersifat praktikal yang dapat menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan dan perbaikan menuju cita-cita ideal keislaman. Sehingga dapat menghadirkan gerakan dakwah yang lebih holistik dan komprehensif yang memerlukan banyak tindakan (*lisan al-hal*) melebihi ucapan (*lisan al-maqal*). Juga tentunya yang lebih penting adalah tetap menggunakan cara-cara yang lebih simpatik dan menyejukkan, dan menjauhkan dari cara-cara yang kontra-produktif dan menghancurkan. Termasuk peristiwa teraktual misalnya, yaitu Aksi Bela Islam (ABI) #411 dan #212 yang terjadi pada akhir tahun 2016, ini bisa dikategorikan pergerakan dakwah secara struktural yang dapat mempengaruhi agenda-agenda perpolitikan nasional Indonesia.

PERGERAKAN DAKWAH SECARA KULTURAL

Selanjutnya adalah pergerakan dakwah secara kultural. Ini sering dipahami sebagai kebalikan dari pola dakwah struktural. Berarti pergerakan dakwah secara kultural mengindikasikan perubahan dan perbaikan pada lapisan bawah, yakni masyarakat. Kalau struktural cenderung berlaku sesaat dan hanya untuk menangani masalah-masalah aktual, maka dakwah secara kultural berlaku natural dan berkelanjutan dalam situasi normal dan untuk memelihara kondisi yang sudah kondusif. Dalam suatu kesempatan tokoh

dakwah Muhammad Natsir pernah mengatakan, “Dulu saya berdakwah lewat politik, sekarang saya berpolitik lewat dakwah”. Dengan demikian, politik itu bukan satu-satunya jalan untuk mendakwahkan Islam. Ada cara-cara yang lebih beradab dan etis yakni dakwah secara kultural yang harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Dalam tinjauan bahasa, kultur artinya budaya atau kebudayaan. Sedangkan kebudayaan sering dipahami sebagai hasil karya, rasa, dan cipta manusia yang didasarkan pada karsa. Dalam kamus Antropologi M. Dahlan Yacub (2001) menyebutkan, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalaman dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Jadi strategi kultural adalah strategi kebudayaan. Tak ubahnya seperti garam yang dapat meresap ke dalam masakan. Begitu pula dakwah kultural dapat meresap, menyebar, dan mengakar ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Sehingga perlahan tapi pasti, ajaran Islam menjadi sumber inspirasi, motivasi, moral, dan etika sosial dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Kunci strategi kultural adalah berusaha mempengaruhi perilaku sosial dengan penyadaran individual. Jadi berangkatnya dari kesadaran keagamaan yang bersifat pribadi yang kemudian berimbas pada perilaku masyarakat yang pada gilirannya terlembagakan dengan sendirinya. Dalam hal ini Kuntowijoyo (2001) mengatakan:

Kata kunci dalam strategi kultural ialah agama sebagai *moral force* atau *inspirational* (moral, etika, dan intelektual). Pernyataan bahwa agama adalah kekuatan moral berarti tidak ada paksaan, semuanya harus datang dari dalam. Agama adalah sumber inspirasi, dalam arti ajaran-ajarannya dapat menjadi petunjuk untuk perilaku-perilaku, misalnya politik, bisnis,

bisnis, industri, dan budaya. Seperti busana jilbab. Kalau berangkat dari kesadaran individual pasti lebih awet ketimbang mode yang sifatnya kolektif.

Memang pergerakan dakwah secara kultural ini demikian dirasakan hasilnya di Indonesia. Kesadaran akan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam merambah ke mana-mana, bukan hanya di kalangan kelas bawah, tetapi juga sampai kalangan kelas atas. Meskipun negara kita dapat dikatakan bukan negara Islam, tetapi nilai-nilai dan nuansa-nuansa keagamaan demikian berurat berakar di kalangan masyarakat. Negara pun menjamin dan memberikan keleluasaan untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan. Dakwah Islam semarak di mana-mana, sehingga masyarakat tercerahkan dan terdorong untuk menjadi orang-orang yang shaleh berdasarkan tuntunan ajaran Islam.

Pergerakan dakwah secara kultural ini lebih mengesankan lagi dalam program pendidikan. Aktivitas pendidikan yang bernuansa dan bercirikan Islam menyebar di mana-mana yang dimotori oleh ormas-ormas keislaman seperti NU, Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan ormas-ormas lainnya. Dari pendidikan ini menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dan kapasitas dalam berbagai bidang keahlian yang dapat dibanggakan. Mereka menjadi pelopor dan motor penggerak pembangunan di Indonesia. Mereka pun menjadi pelanjut dan penerus perkembangan dakwah di negara Indonesia tercinta.

Pergerakan dakwah kultural ini dikenal dengan model dakwah yang ramah terhadap tradisi dan kultur masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Sehingga dapat menghargai eksistensi dan kesinambungan budaya pada suatu komunitas masyarakat (kaum). Di Indonesia, dakwah kultural ini sudah sangat berhasil diperankan oleh para wali songo dalam menyebarkan ajaran Islam

dengan tetap mempertahankan kesinambungan identitas budaya atau tradisi. Jadi dakwah kultural ini berhasil mendialogkan antara nilai-nilai Islam yang kosmopolitan dan universal dengan budaya-budaya lokal dan kultur budaya yang dianut oleh komunitas masyarakat. Karena itu, kata A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman (2011), bahwa ada beberapa keunggulan dari pergerakan dakwah kultural ini, yaitu: *Pertama*, kehadiran dakwah Islam tidak akan dipandang sebagai ancaman terhadap eksistensi budaya lokal; *Kedua*, dengan menerima dakwah Islam tidak berarti suatu kaum terputus dari tradisi masa lampunya; dan *Ketiga*, universalisme Islam tidak hanya dianggap sebagai wacana, karena kehadiran Islam tidak dirasakan sebagai sesuatu yang lain, tetapi bagian yang integral dengan budaya lokal.

PERGERAKAN DAKWAH SECARA MOBILITAS SOSIAL

Seiring dengan perkembangan zaman, sekarang ini dunia sudah menunjukkan kemajuan-kemajuan yang sangat mengesankan. Pada era globalisasi dan informasi ini dunia dapat dilipat menjadi kampung kecil yang dapat disaksikan oleh semua orang. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sudah mencapai puncaknya. Penemuan-penemuan baru di bidang iptek terus membanjiri kehidupan hampir setiap hari. Sehingga kehidupan semakin dimudahkan dan dimanjakan dengan peralatan super canggih. Tetapi pada saat bersamaan tantangan kehidupan umat manusia menjadi kompleks dan rumit. Di sinilah aktivitas dakwah menghadapi tantangan yang cukup berat. Dalam kondisi seperti ini dakwah tetap harus *eksis, survive*, dan merespons perkembangan zaman dengan memberikan solusi-solusi yang mencerahkan. Di sinilah diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan handal untuk merespons perkembangan zaman.

Maka dalam kondisi seperti ini, dibutuhkan strategi dakwah secara mobilitas sosial. Secara bahasa, mobilitas adalah gerakan perubahan yang terjadi di antara warga masyarakat baik secara fisik maupun sosial. Menurut Jusman Iskandar (2001), bahwa yang dimaksud mobilitas sosial adalah perpindahan (tempat, kedudukan, atau tingkah laku) orang-orang dalam masyarakat dengan pola yang baru. Ukurannya adalah peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial terutama segi penghasilan. Kuntowijoyo (2001) mengatakan, bahwa mobilitas sosial berusaha secara kolektif dan individual untuk dapat naik dalam tangga sosial yang bersifat jangka panjang. Metodenya adalah pendidikan SDM yang secara sadar untuk mobilitas sosial, bukan sekedar menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Untuk konteks Indonesia, dakwah secara mobilitas sosial ini misalnya diformulasikan oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Kehadiran ICMI ini di antaranya dimaksudkan untuk lebih memperkuat dan mempersiapkan SDM-SDM Muslim yang handal dan unggul di masa depan. Hal ini dapat kita simak dalam penuturan B.J. Habibie sebagai Ketua Umum ICMI Periode I dan II sebagaimana diungkapkan Kuntowijoyo (2001), bahwa:

ICMI bertujuan membawa umat pada *long march* menuju masa depan. Karena itu, semua program ICMI ditujukan untuk membangun masa depan yang lebih baik. Kalau misalnya ICMI melalui CIDES mengadakan seminar tentang politik, tujuannya bukan politik praktis jangka pendek, tetapi pendidikan politik jangka panjang. Program Orbit (Orangtua Bimbing Terpadu) adalah program jangka panjang untuk mobilisasi sosial umat. Wakaf buku juga ditujukan pada pencerdasan umat jangka panjang. Jadi intinya, ICMI sebagai

gerakan kebudayaan dan gerakan pemberdayaan sosial umat.”

Pada konteks zaman sekarang ini, strategi mobilitas sosial ini tentunya sudah banyak dilakukan oleh banyak orang. Terutama oleh lembaga-lembaga yang konsen di bidang peningkatan sumber daya manusia (SDM). Seperti penyediaan lapangan kerja di segala bidang supaya potensi yang beragam dapat tersalurkan dan dapat mengurangi angka pengangguran. Ataupun pendirian rumah sakit-rumah sakit untuk membantu memberikan harapan hidup yang panjang kepada masyarakat. Juga penyaluran dan pendayagunaan zakat misalnya, yang diorintasikan kepada produktifitas masyarakat, bukan konsumtif. Sehingga ke depan mereka dapat berubah dari mustahik (yang menerima zakat) kepada muzakki (yang dapat mengeluarkan zakat) untuk kesejahteraan masyarakat.

Jadi dengan mobilitas sosial ini, terbuka peluang untuk berkarya dan masyarakat bebas untuk berekspresi serta mengaktualisasikan dirinya. Hal ini dapat dicapai dengan membuka kesempatan kerja seluas-luasnya bagi masyarakat dan mereka didorong untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya demi peningkatan sumber daya manusia. Maka problem sosial berupa kesenjangan, pengangguran, kemiskinan, dan kebodohan dapat ditekan dan ditanggulangi dengan sebaik-baiknya.

Menurut Jusman Iskandar (2001), bahwa ada dua faktor yang menunjang sukses dan tidaknya perubahan masyarakat dalam bentuk mobilitas sosial, yaitu faktor struktur dan individu. Struktur berkenaan dengan kebijakan pemerintah dan individu berkaitan dengan budaya dan etos kerja yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Apabila etos kerja masyarakat tinggi dan didukung oleh kebijakan pemerintah yang membuka peluang selebar-lebarnya bagi masyarakat untuk menempati posisi-posisi strategis, maka mobilitas sosial akan melaju naik. Akan tetapi sebaliknya, jika

pemerintah bersikap otoriter, korup dan nepotis, serta ditambah kemalasan dan kebodohan masyarakat, maka proses mobilitas sosial akan terhambat.

Pergerakan secara mobilitas sosial ini yang paling kentara misalnya dirasakan oleh kaum perempuan. Dewasa ini, kesempatan bagi kaum perempuan berkiprah di ruang publik sangat besar, sampai-sampai di panggung politik diberi alokasi 30 % keterwakilan perempuan untuk menjadi calon legislatif. Padahal asalnya perempuan itu terkungkung di wiliayah domestik (rumah tangga), sekarang ini dapat menembus ke wilayah sosial kemasyarakatan dan memiliki kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki. Beberapa kebijakan dan perundang-undangan pun dibuat demi meluluskan kaum perempuan untuk berperan aktif di wilayah publik. Dengan demikian, kaum perempuan pun dituntut untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya sehingga dapat bersaing dan bersanding dengan kaum laki-laki dalam kancah sosial kemasyarakatan. Meskipun dalam prakteknya, tetap harus mengindahkan fitrah dan kondratnya sebagai perempuan yang harus mengurus urusan-urusan domestik.

Dalam pandangan A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman (2011), bahwa model dakwah mobilitas sosial ini merupakan pergerakan dakwah model pengembangan masyarakat. terdapat kemiripan antara dakwah dan pengembangan masyarakat yang memiliki relasi mutualisme (saling melengkapi). Pertama, dari aspek tujuan dakwah dan pengembangan masyarakat memiliki keterkaitan yang memperkuat satu sama lain yaitu dimaksudkan untuk mewujudkan kebaikan dan kemajuan hidup di dunia dan akhirat. Kedua, dari aspek metode dan pendekatan bahwa dakwah dan pengembangan masyarakat memiliki hubungan yang saling melengkapi yaitu membangun masyarakat harus dilakukan secara komprehensif baik fisik-materiil maupun moral-spiritual.

Lebih lanjut A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman (2011) menjelaskan, bahwa di antara keunggulan dakwah paradigma pengembangan masyarakat mengharuskan adanya transformasi sosial dan kultural menuju kualitas *khairu ummah* (umat yang terbaik) sebagai tujuan ideal dari aktivitas dakwah yang dijalankan. Jadi sasarannya adalah perbaikan kehidupan masyarakat dalam segala lini kehidupan dengan memanfaatkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada masyarakat itu sendiri. Lebih bagusnya lagi, sekalipun sebagai gerakan sosial, tetapi pergerakan dakwah pengembangan masyarakat ini tetap dapat menjaga independensinya (kemandiriannya) dengan pemerintah dan semua kekuatan politik yang ada.

PENUTUP

Dakwah pada hakekatnya adalah gerakan perubahan dan pembangunan masyarakat. Adalah Rasulullah saw yang telah berhasil melakukan perubahan di tengah-tengah masyarakat Arab jahiliyah pada zamannya. Hal ini diakui oleh kawan maupun lawan. Michael Hart menempatkan Nabi Muhammad saw di urutan teratas di antara seratus tokoh dunia yang paling berpengaruh sepanjang sejarah peradaban umat manusia. Dalam al-Qur'an sendiri Rasulullah saw dipersonifikasi sebagai *uswah hasanah* (QS. 33:21), yang harus diteladani dan dijadikan referensi dalam seluruh sendi kehidupan umat Islam. Di antara *uswah hasanah* Beliau adalah keberhasilannya dalam merubah dan membangun masyarakat dalam rentang waktu yang sangat singkat, yakni 23 tahun. Masyarakat Arab yang tadinya dirundung kegelapan dan kesesatan jahiliyah dirubah menjadi suatu tatanan masyarakat yang tercerahkan dengan bermandikan cahaya Islam yang terang benderang.

Perjuangan Rasulullah saw dalam membangun masyarakat yang beradab dan bermartabat ini tentu menggunakan seperangkat teori dan strategi – karena tidak mungkin mendapatkan keberhasilan yang gemilang apabila dilakukan secara

serampangan. Dalam perjuangannya tentu Beliau menghadapi berbagai tantangan dan rintangan. Oleh karena itu, strategi perjuangan dakwah Rasulullah saw sangat tergantung pada situasi dan kondisi yang mengitarinya. Karena kewajiban dakwah berkorelasi dengan keadaan masyarakat sebagai sasaran dakwah. Maka diperlukan strategi dakwah demi perbaikan masyarakat ke arah yang lebih baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Hal ini mengisyaratkan adanya dinamika gerakan dakwah yang berjalan di Indonesia. Ini tentunya harus disikapi dengan arif dan bijaksana. Jangan sampai justru melakukan tindakan-tindakan yang kontra produktif, misalnya dengan melakukan kekerasan yang bernuansa agama. Maka dalam konteks ini diperlukan pemahaman deradikalisasi agama kaitannya dengan dinamika gerakan dakwah yang tengah dan terus berlangsung di negeri tercinta Indonesia.

Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang tengah giat-giatnya melakukan perbaikan dan penataan di segala bidang, maka model, pola dan strategi dakwah yang dijalankan diharapkan dapat bersinergi dengan program-program pembangunan demi perbaikan dan kemajuan masyarakat. di sinilah pentingnya peranan dan kedudukan dakwah dalam konteks pembinaan masyarakat dan pembangunan bangsa diletakkan dan dikembangkan. Sehingga pada gilirannya dapat mewujudkan cita-cita bernegara dan berbangsa sebagaimana yang diinginkan oleh para pendiri bangsa, yakni menjadikan Indonesia sebagai negara yang adil, makmur, bersatu, berdaulat dan ikut aktif menciptakan ketertiban dan perdamaian dunia yang menghargai hak-hak asasi manusia, keberagaman agama dan budaya. Oleh karena itu, dengan terus menerus menggelorakan semangat gerakan dakwah yang bersinergi dengan pembangunan masyarakat mudah-mudahan apa-apa yang dicita-citakan sebagai sebuah bangsa dan negara dapat segera diwujudkan dengan

dilandasai nilai-nilai spiritual agama dan berada di bawah keridhaan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Amrullah (1990) *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Jakarta: PLP2M.,
- Anshari, Isa (1995) *Mujahid Da'wah*, Bandung: CV Diponogoro.
- Al-Bahy, Muhammad (1997) *Islam Agama Dakwah Bukan Revolusi* (terj.), Jakarta: Kalam Mulia.
- Al-Barry, M. Dahlan Yacub (2001) *Kamus Sosiologi Antropologi*, Surabaya: Penerbit Indah.
- Depag RI. (1997) *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta.
- Ibrahim, Marwah Daud\ (1994) *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*, Bandung: Mizan.
- Iskandar, Jusman (2001) *Teori Sosial I*, Bandung: PPS IAIN SGD.
- Ismail, A. Ilyas dan Hotman, Prio (2011) *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuntowijoyo (1999) *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish (1999) *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish (2000) *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina.
- Muchtarom, Zaini (1996) *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta: Al-Amin Press.
- Muhiddin, Asep (2002) *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Mulkhan, Abdul Munir (1996) *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: Sippres.
- Suharto, Edi (2005) *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Aditama.
- Sulthon, Muhammad (2003) *Desain Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaenudin, Jeje (2015) *Strategi dan Metode Penerapan Syariat Islam di Indonesia*, Jakarta: Pembela Islam.